

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi yang terjadi di masyarakat tidak lepas dari pasar dan perbankan. Pasar merupakan tempat masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli seperti jual beli kebutuhan barang pribadi, barang elektronik dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, pasar tidak hanya menjadi tempat untuk bertransaksi jual beli, namun bisa menjadi tempat untuk memperoleh uang (pendanaan). Semakin beragamnya kebutuhan masyarakat, pasar uang kian diminati karena memberikan manfaat yang luar biasa bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain pasar uang, perbankan sangat erat dengan kegiatan ekonomi masyarakat di Indonesia. Pengembangan sistem perbankan di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas

untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.²

Krisis moneter yang terjadi pada pertengahan 1997 menjadi sejarah kelam perekonomian negara-negara di benua Asia. Krisis moneter berdampak luas pada stabilitas makroekonomi dan kehidupan masyarakat. Khususnya di Indonesia, krisis moneter pada tahun 1997-1998 memiliki dampak negatif bagi perbankan konvensional. Banyak bank-bank konvensional yang bangkrut dan akhirnya menutup perusahaan banknya. Hal ini menimbulkan terjadinya *rush* atau kepanikan nasabah sehingga mengambil simpanan mereka pada bank.

Pada saat krisis moneter inilah perbankan syariah dan unit usaha syariah membuktikan bahwa mereka mampu bertahan. Bank Syariah pertama kali di Indonesia adalah Bank Muamalat yang dapat membuktikan ketahanannya, meski mengalami penurunan profit yang didapat. Bank Muamalat yang pada dasarnya menggunakan prinsip bagi hasil, selamat dari krisis akibat produk-produknya yang variatif, sehingga sektor rill yang menggunakan pembiayaan ini juga selamat dari dampak buruk kenaikan BI *rate*. Berbeda dengan apa yang dialami oleh perbankan konvensional, yang pada saat itu menyebabkan banyak bank ditutup (dilikuidasi).

Pada era modern ini, perbankan syariah telah menjadi fenomena global, termasuk di negara-negara yang tidak berpenduduk mayoritas muslim.

²Bank Indonesia, "Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia" dalam www.bi.go.id, diakses 3 Maret 2017 Pukul 19:56 WIB

Pertumbuhan dan perkembangan lembaga perbankan syariah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik aset maupun kegiatan usahanya. Berdasarkan Statistik Perbankan syariah per Maret 2018 terdapat tiga belas (13) Bank Umum Syariah dan dua puluh satu (21) Unit Usaha Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berikut tabel jaringan kantor individual perbankan syariah.

Tabel 1.1
Jaringan Kantor Individual Bank Umum Syariah tahun 2018

Kelompok Bank		KPO/KC	KCP/UPS	KK
		HOO/BO	SBO/SSU	CO
Bank Umum Syariah		467	1,175	180
1	PT. Bank Aceh Syariah	26	87	22
2	PT. Bank Muamalat Indonesia	83	152	57
3	PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
4	PT. Bank BRISyariah	52	206	12
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	56	1
6	PT. Bank BNI Syariah	68	174	17
7	PT. Bank Syariah Mandiri	130	436	54
8	PT. Bank Mega Syariah	25	32	2
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah	17	5	1
10	PT. Bank Syariah Bukopin	12	8	4
11	PT. BCA Syariah	11	12	10
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	24	2	-
13	PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat 467 Kantor Pusat Operasional (KPO) atau Kantor Cabang (KC) pada Bank Umum Syariah dimana PT Bank Syariah Mandiri yang memiliki jumlah terbanyak sebesar

130 KPO/KC dan terendah pada PT. Maybank Syariah Indonesia yang masih memiliki 1 unit karena masih baru. Selain itu Bank Umum Syariah memiliki jumlah Kantor Cabang Pembantu (KCP) atau Unit Pelayanan Syariah (UPS) sebanyak 1.175 KCP/UPS dan Kantor Kas sebanyak 180 KK.

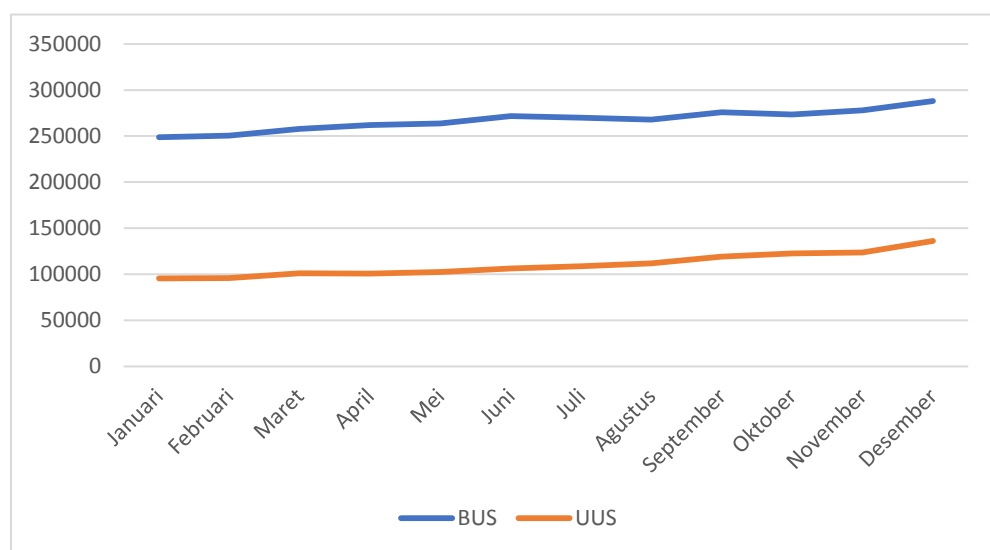
Tabel 1.2
Jaringan Kantor Individual Unit Usaha Syariah tahun 2018

Kelompok Bank		KPO/KC	KCP/UPS	KK
		HOO/BO	SBO/SSU	CO
Unit Usaha Syariah		150	145	53
1	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	9	1	
2	PT Bank Permata, Tbk	11	2	1
3	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	10	-	-
4	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	15	-	2
5	PT Bank OCBC NISP, Tbk	9	-	-
6	PT Bank Sinarmas	34	2	10
7	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.	22	40	6
8	PT BPD DKI	3	12	5
9	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	1	4	4
10	PT BPD Jawa Tengah	4	11	9
11	PT BPD Jawa Timur, Tbk	7	9	-
12	PT BPD Sumatera Utara	1	1	-
13	PT BPD Jambi	5	17	-
14	PT BPD Sumatera Barat	3	6	-
15	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	2	4	2
16	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	3	2	4
17	PT BPD Kalimantan Selatan	2	9	1
18	PT BPD Kalimantan Barat	1	4	5
19	PD BPD Kalimantan Timur	2		2
20	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	4		1
21	PT BPD Nusa Tenggara Barat	2		1

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa terdapat 150 Kantor Pusat Operasional (KPO) atau Kantor Cabang (KC) pada Unit Usaha Syariah dimana PT Bank Sinarmas yang memiliki jumlah terbanyak sebesar 34 KPO/KC dan terendah ada 3 UUS yaitu PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, PT BPD Sumatera Utara dan PT BPD Kalimantan Barat dengan jumlah 1 unit pada masing-masing unit usaha. Selain itu Unit Usaha Syariah memiliki jumlah Kantor Cabang Pembantu (KCP) atau Unit Pelayanan Syariah (UPS) sebanyak 145 KCP/UPS dan Kantor Kas sebanyak 53 KK.

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tidak hanya terus berkembang dari segi jaringan kantor individual perbankan. Dari segi aset perbankan syariah juga terus mengalami peningkatan. Pada grafik dibawah ini menggambarkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan total *asset*.

Grafik 1.1
Data Perkembangan Perbankan Syariah
Periode Desember 2017



Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan perbankan syariah baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) berdasarkan total *asset* pada tahun 2015 terus meningkat. Pada bulan Januari total *asset* BUS sebesar Rp 248.819 miliar rupiah dan bulan Desember sebesar Rp 288.027 miliar rupiah atau meningkat Rp 39.208 miliar rupiah pada periode satu tahun. Sedangkan total *asset* UUS pada bulan Januari sebesar Rp 95.470 miliar rupiah dan bulan Desember sebesar Rp 136.154 miliar rupiah atau meningkat Rp 40.684 miliar rupiah. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia begitu pesat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.³ Dalam operasionalnya, perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil dan resiko (*Profit and Loss Sharing*) atau sistem margin keuntungan dan bagi hasil yang mengedepankan prinsip keadilan dan kebersamaan dalam berusaha, baik dalam memperoleh keuntungan maupun dalam menghadapi resiko.

Hal ini berbeda dengan pasar uang dan perbankan konvensional yang secara umum menggunakan *BI Rate* sebagai acuan untuk menentukan bunga. Lebih lanjut definisi *BI Rate* dijelaskan dalam situs resmi Bank Indonesia dengan pengertian, *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang

³Undang-Undang Perbankan Syariah, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 4

mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.⁴ Pada tahun 2015 lalu, rata-rata persentase *BI Rate* sebesar 7,52%.

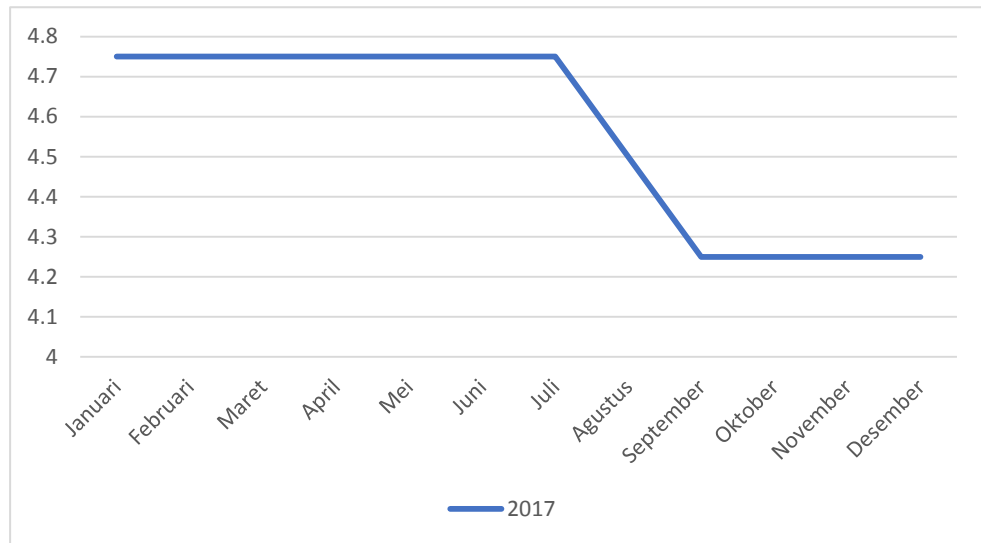
Akhir tahun 2016 *BI Rate* sudah berganti nama dengan *BI 7-Day Repo Rate*. *BI 7-Day Repo Rate* memiliki tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan *BI Rate*. Melalui kebijakan baru Bank Indonesia di bidang moneter ini diharapkan akan dapat mempercepat penyesuaian perbankan dalam menetapkan suku bunganya. Bagi masyarakat, suku bunga bank yang lebih cepat turun tentu memberikan dampak yang lebih cepat juga dirasakan oleh masyarakat. Seperti bunga KPR dan bunga kredit modal usaha yang lebih ringan.

Suku bunga acuan *BI Rate* yang dihitung selama satu tahun tidak mencerminkan sama sekali kondisi pasar uang antar bank yang sebenarnya. Sedangkan kebijakan *BI 7-Day Repo Rate* dianggap lebih sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Karena rata-rata perbankan melakukan transaksi antar bank dengan waktu 1 hari sampai 2 minggu. Dengan demikian, transmisi kebijakan (jangka waktu penerapan kebijakan) dari *BI* ke

⁴Bank Indonesia, “*Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan*” dalam www.bi.go.id, diakses 2 November 2017 Pukul 20:00 WIB

perbankan lebih cepat. Adapun data BI 7 Day Repo Rate pada kurun waktu satu tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1.2
Data BI 7 Day Repo Rate
Periode Desember 2017



Sumber: www.bi.go.id

Tahun 2017, data BI 7 Day Repo Rate tertinggi sekitar pada bulan Januari hingga juli sebesar 4,75% dan pada bulan Agustus turun 0,25% yaitu sebesar 4,50%. terendah pada bulan September hingga bulan Desember sebesar 4,25%. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga acuan BI Rate memiliki selisih sebesar 0,5% selama satu tahun terakhir. Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan BI Rate selalu berubah khususnya karena terjadi inflasi.

Transaksi penempatan dana antar bank umum dilakukan dalam jangka waktu 1 hari sampai 2 minggu. Dengan demikian, bila suku bunga acuan Bank Indonesia ditetapkan berdasarkan rata-rata bunga perbankan dalam

rentang tersebut, bank akan lebih mudah melakukan penyesuaian. Pada masa transisi, *BI Rate* akan tetap digunakan sebagai acuan Bersama dengan *BI Repo Rate* 7 hari.

Apabila tujuan kebijakan *BI 7-Day Repo Rate* tercapai, inflasi akan terkendali, nilai tukar rupiah menguat dan ekonomi tumbuh lebih kencang, maka perbankan juga akan diuntungkan. Hal ini juga akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian negara. Dari seluruh kegiatan ekonomi yang memiliki kaitan erat dengan suku bunga akan mendapatkan keuntungan karena kebijakan dari Bank Indonesia yang lebih efektif dan efisien.

BI 7 Day Repo Rate juga lekat dengan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sebagai instrumen operasinya. Suku bunga pasar terbentuk dari kondisi likuiditas, yaitu *supply* dan *demand*. Bank Indonesia sebagai bank sentral memegang kontrol *supply* likuiditas di pasar. Dengan demikian BI harus mengatur jumlah likuiditas yang beredar di pasar agar suku bunga yang terbentuk sesuai dengan yang diinginkan.

Sebagaimana diketahui, kondisi likuiditas (cadangan kas) masing-masing perbankan berbeda. Terkadang ada yang berlebih atau kekurangan likuiditas. Bagi bank yang kelebihan likuiditas akan mencari instrument lain untuk menyimpan dana. Terkadang ditempatkan di Bank Indonesia atau ke bank lain yang likuiditasnya kurang.

Penempatan dana ini juga dimaksudkan untuk alternatif cadangan apabila sewaktu-waktu terjadi kekurangan likuiditas. Hal ini termasuk dalam

secondary reserve bank dimana penempatan dana berupa Sertifikat Bank Indonesia atau yang lainnya dalam bentuk surat berharga yang dengan mudah dicairkan. *Secondary reserve* tidak hanya sebagai cadangan apabila suatu bank mengalami kesulitan likuiditas, namun *secondary reserve* sendiri juga termasuk aktiva yang menghasilkan. Bank yang menempatkan dananya di Bank Indonesia akan mendapatkan bonus dari hasil dananya yang dititipkan.

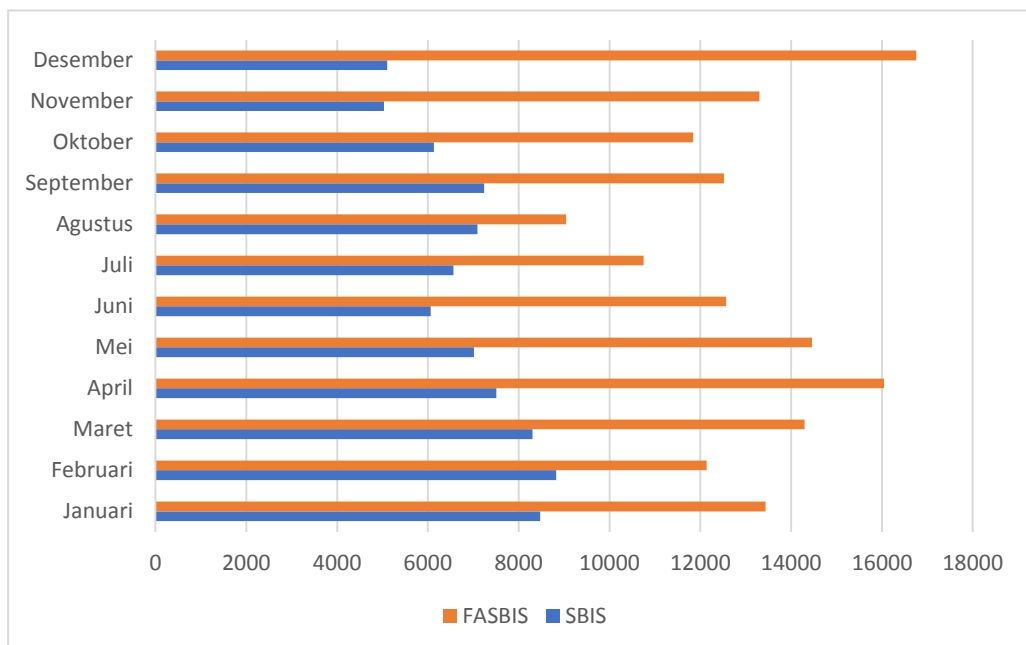
Secara umum tugas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Kemudian dana yang telah terkumpul tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit), serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Untuk bisa menghimpun dana dari masyarakat, maka bank memiliki keharusan untuk meyakinkan nasabah bahwa uang yang mereka titipkan dijamin keamanannya. Dengan demikian, agar bisa memberikan keamanan kepada para nasabah, maka bank tersebut haruslah likuid.

Kajian mengenai likuiditas di dunia perbankan, merupakan satu keharusan yang harus dilakukan, baik itu oleh pihak perbankan, praktisi keuangan, ataupun pihak-pihak ketiga yang berencana menitipkan dananya di bank. Pentingnya penilaian atas likuiditas suatu bank, merupakan salah satu cara untuk bisa menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Salah satu penyebab kebangkrutan suatu bank adalah karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu, likuiditas yang tersedia

harus cukup sehingga tidak mengganggu kebutuhan operasional dan mempunyai manajemen likuiditas yang baik.

Jika di Bank Umum menggunakan SBI, maka beda halnya Instrumen yang ada di Bank Syariah. Saat ini instrumen yang tersedia untuk melakukan manajemen likuiditas Bank Syariah melalui pasar uang antarbank syariah menggunakan SBIS, FASBIS, SBSN dan FPJPS. Penempatan dana di Bank Indonesia berupa SBIS yang menjadi salah satu instrument pemenuhan likuiditas bank menjadi hal sangat penting. Berikut data penempatan pada Bank Indonesia yang mengacu pada laporan keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

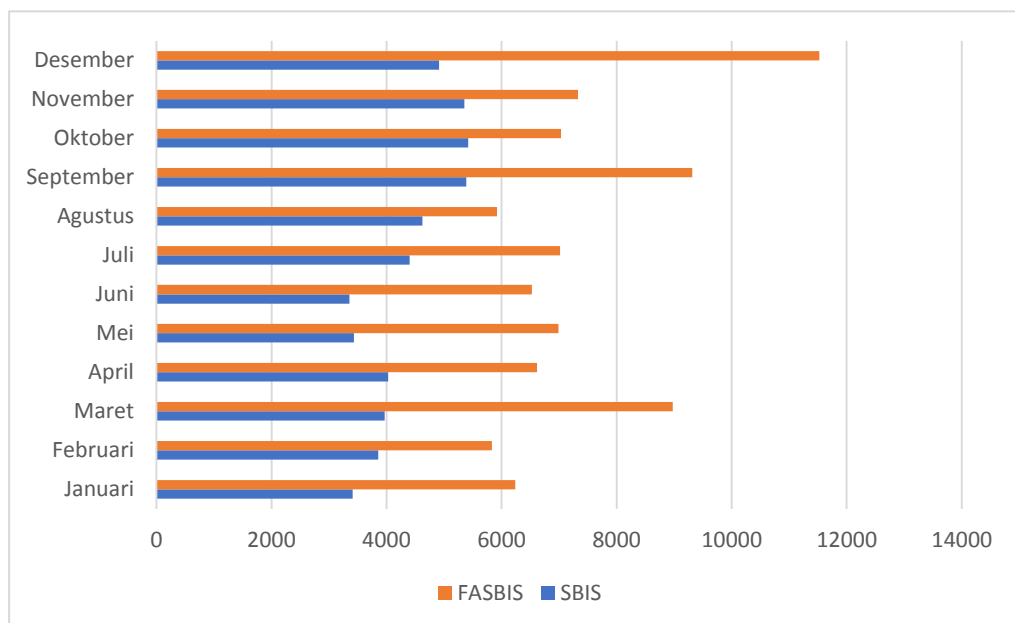
Grafik 1.3
Penempatan pada Bank Indonesia BUS (SBIS dan FASBIS)
Periode Desember 2017



Sumber: data Laporan Bulanan Bank Umum Syariah dalam Statistik Perbankan Syariah dari www.ojk.go.id

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa pada satu tahun terakhir nilai penempatan dana pada Bank Indonesia berupa SBIS di Bank Umum Syariah tertinggi pada bulan Februari sebesar Rp 8.825 miliar dan terendah sebesar Rp 5.035 miliar pada bulan November. Sedangkan nilai FASBIS tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp 16.755 miliar dan terendah pada bulan Agustus sebesar Rp 9.046 miliar.

Grafik 1.4
Penempatan pada Bank Indonesia UUS (SBIS dan FASBIS)
Periode Desember 2017



Sumber: data Laporan Bulanan Unit Usaha Syariah dalam Statistik Perbankan Syariah dari www.ojk.go.id

Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa pada satu tahun terakhir nilai penempatan dana pada Bank Indonesia berupa SBIS di Unit Usaha Syariah tertinggi pada bulan Oktober sebesar Rp 5.420 miliar dan terendah sebesar Rp 3.356 miliar pada bulan Juni. Sedangkan nilai FASBIS tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp 16.755 miliar dan terendah pada bulan Agustus sebesar Rp 9.046 miliar.

Desember sebesar Rp 11.522 miliar dan terendah pada bulan Agustus sebesar Rp 5.833 miliar.

Terlihat bahwa dalam periode satu tahun terakhir nilai rupiah pada SBIS dan FASBIS mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Hal itu memang umum terjadi karena tidak ada acuan baku mengenai besaran dana yang harus dialokasikan pada *secondary reserve*. Namun besaran dana tersebut sangat tergantung pada⁵ kondisi atau karakter nasabah, besaran *primary reserve* dan tersedianya *secondary reserve* dengan jangka waktu minimal satu bulan yang kemudian akan mendapatkan kembalian atau bonus dari besaran dana yang ditempatkan tadi.

Apabila di perbankan konvensional menggunakan suku bunga untuk mendapatkan kembalian penempatan dana, apakah hal ini juga akan berlaku di bank Syariah yang sama-sama menempatkan dananya di Bank Indonesia serta apakah BI *7-Day Repo Rate* yang menjadi kebijakan suku bunga acuan baru juga mempengaruhinya?

Hal di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas Bank Syariah. seperti penelitian yang dilakukan oleh Ellyta Muchtar bahwa BI *Rate* memiliki dampak secara signifikan terhadap likuiditas Bank⁶. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Budi Asih yang menghasilkan bahwa tingkat suku bunga tidak

⁵ Haji Veithzal Rivai, et. all., *Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 188

⁶ Ellyta Muchtar, *Bank Indonesia Rate Dampaknya terhadap Likuiditas PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk. Jurnal Administrasi Kantor Vol. 5*, (Jakarta: AMK BSI, 2017)

berpengaruh terhadap likuiditas perbankan⁷. Kemudian penelitian Messy Febriana yang menganalisis variabel penempatan dana namun pengaruhnya terhadap profitabilitas yang menyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.⁸

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba mengkaji sejauh mana peran BI *7-Day RR* dan penempatan dana pada Bank Indonesia dalam memenuhi likuiditas di bank Syariah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis dengan judul **“Pengaruh BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan Penempatan Dana pada Bank Indonesia terhadap Tingkat Likuiditas pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah April 2016-Maret 2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk menghindari meluasnya penyimpangan terhadap masalah yang akan dibahas, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* suku bunga acuan baru Bank Indonesia
2. Penempatan dana pada Bank Indonesia (SBIS, FASBIS dan lainnya)
3. Rasio likuiditas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, peneliti menggunakan rasio *Short Term Mismatch*.

⁷ Budi Asih, t.t, *Pengaruh Profitabilitas dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Likuiditas Perbankan pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011*, Padang: Jurnal Tidak Diterbitkan

⁸ Messy Febriana, *Pengaruh Penempatan Dana pada Bank Indonesia, Penempatan Pada Bank lain dan Investasi pada Surat Berharga terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Bank Indonesia periode 2009-2012*, Tanjungpinang: Jurnal Tidak Diterbitkan

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dibahas mengenai identifikasi cakupan masalah yang mungkin muncul dalam penelitian, agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yakni mengenai hal-hal yang mempengaruhi likuiditas bank. Penelitian ini berfokus pada pengaruh BI 7-Day (*reverse*) *repo rate* dan penempatan dana pada Bank Indonesia terhadap tingkat likuiditas pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bulan April 2016-Maret 2018.

- 1) Apakah ada pengaruh signifikan antara BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* terhadap likuiditas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bulan April 2016-Maret 2018?
- 2) Apakah ada pengaruh signifikan antara penempatan pada Bank Indonesia pada likuiditas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bulan April 2016- Maret 2018?
- 3) Apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* dan penempatan pada Bank Indonesia terhadap likuiditas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bulan April 2016- Maret 2018?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan

permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan antara BI *7-Day Repo Rate* terhadap likuiditas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bulan April 2016- Maret 2018.
2. Untuk menguji adanya ada pengaruh yang signifikan antara penempatan pada Bank Indonesia pada likuiditas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bulan April 2016- Maret 2018.
3. Untuk menguji adanya pengaruh secara bersama-sama antara BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan penempatan pada Bank Indonesia terhadap likuiditas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bulan April 2016- Maret 2018.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan keilmuan dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam bidang perbankan Syariah

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi akademik, dapat menjadi sumbangsih perbendaharaan keputakaan di IAIN Tulungagung
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa luas cakupan pembahasan dan menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan dalam penelitian ini.

1. Data penelitian yang digunakan adalah data bulanan yang diakses melalui website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
2. Keterbatasan dari objek penelitian ini yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan yang dipublikasikan. Selain itu, khususnya bagi peneliti memiliki keterbatasan pada waktu, tenaga, pikiran dan dana dalam melakukan penelitian.

G. Penegasan Istilah

Definisi operasional digunakan untuk memberikan kejelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti sebagai bahan penafsiran terhadap judul penelitian.

1. Definisi Konseptual

a. *BI 7-Day Repo Rate*

BI 7-Day Repo Rate adalah kebijakan suku bunga acuan baru yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia. orientasinya agar suku bunga kebijakan baru ini dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.⁹

b. Penempatan Dana pada Bank Indonesia

Penggunaan dana salah satunya sebagai *secondary reserve* yang merupakan dana bank yang dialokasikan ke dalam bentuk surat berharga jangka pendek yang sangat likuid. Faktor rentabilitas/profitnya pada penempatan pada Bank Indonesia yakni

⁹Bank Indonesia, *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* dalam www.bi.go.id di akses 2 November 2017_07.43 WIB

sertifikat Bank Indonesia atau di bank Syariah disebut Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.¹⁰

c. Likuiditas Bank

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan kewajiban yang akan jatuh tempo atau dengan kata lain kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih baik yang dapat diduga ataupun yang tidak terduga.¹¹

2. Definisi Operasional

Dari definisi secara konseptual di atas maka secara operasionalnya kajian dalam penelitian Pengaruh BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan Penempatan Dana pada Bank Indonesia terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan penempatan dana pada Bank Indonesia terhadap tingkat likuiditas yang ada di Bank yang bersangkutan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan Skripsi

¹⁰Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 672-673

¹¹ Bambang Djinarto, *Banking Asset Liability Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 15

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak
2. Pada bagian inti terdiri dari bab I, bab II, bab III, bab IV, bab V dan bab VI

BAB I Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> A. Latar belakang masalah B. Identifikasi masalah C. Rumusan masalah D. Tujuan penelitian E. Kegunaan penelitian F. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian G. Penegasan istilah (operasional dan konsetual). H. Sistematika Pembahasan Skripsi
BAB II Landasan Teori	<ul style="list-style-type: none"> A. Kerangka teori B. Kajian penelitian terdahulu C. Kerangka konseptual D. Hipotesis penelitian
BAB III Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> A. Pendekatan dan jenis penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Variable yang digunakan adalah variable bebas (independen) yang meliputi BI <i>7-Day Repo Rate</i> dan Penempatan dana pada Bank Indonesia serta variable terikat (dependen) meliputi tingkat likuiditas B. Populasi seluruh Laporan Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (c) sumber data sekunder, variabel terdiri dari variabel X adalah BI

	<p><i>7-Day Repo Rate</i> dan Penempatan dana pada Bank Indonesia, variabel Y adalah Rasio Likuiditas BUS dan UUS</p> <p>C. Sumber data sekunder, variabel terdiri dari variabel X adalah BI <i>7-Day Repo Rate</i> dan Penempatan dana pada Bank Indonesia, variabel Y adalah Rasio Likuiditas BUS dan UUS</p> <p>D. Tehnik pengumpulan data</p> <p>E. Tehnik analisis data</p>
BAB IV Hasil Penelitian	<p>A. Hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis)</p> <p>B. Temuan penelitian</p>
BAB V Pembahasan hasil Penelitian	Membahas hasil Penelitian dari bab sebelumnya
BAB VI Penutup	<p>A. Kesimpulan</p> <p>B. Saran</p>

3. Bagian akhir terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, (d) daftar riwayat hidup.